

## BAB IV

### ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang merupakan pengamatan terhadap objek penelitian, yaitu bank konvensional (Bank Persero) dan Bank Syariah (Bank Unit Syariah) dari tahun 2005 – 2008. Dengan menggunakan Microsoft Excel 2003, diperoleh hasil perbandingan kinerja antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah seperti tampak pada tabel:

**Tabel 4.5. Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah**

Tahun	Indikator	Bank Konvensional	Bank Syariah
2005	CAR (%)	19.30%	7.07%
	NPL (%)	4.70%	1.34%
	ROA (%)	2.55%	0.78%
	LDR (%)	59.66%	97.75%
	BO/PO (%)	89.50%	45.53%
2006	CAR (%)	21.27%	9.85%
	NPL (%)	3.91%	0.88%
	ROA (%)	2.64%	1.43%
	LDR (%)	61.56%	98.91%
	BO/PO (%)	86.98%	47.05%
2007	CAR (%)	19.30%	8.21%
	NPL (%)	3.03%	0.70%
	ROA (%)	2.78%	1.89%
	LDR (%)	66.32%	99.76%
	BO/PO (%)	84.05%	47.79%
2008	CAR (%)	16.76%	6.33%
	NPL (%)	2.95%	0.39%
	ROA (%)	2.33%	1.18%
	LDR (%)	74.58%	103.64%
	BO/PO (%)	88.59%	54.08%

Sumber: Perpustakaan Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Indonesia & Statistik Perbankan Syariah*, data diolah, 2009.

#### **4.1. Analisis Kinerja Bank Konvensional Persero dan Bank Syariah (Bank Umum Syariah) pada Tahun 2005;**

##### 4.1.1. Analisis Rasio CAR

Pada tabel 4.5 diatas terlihat bahwa Bank Syariah (Bank Umum Syariah) mempunyai rasio CAR sebesar 7.07% (pembulatan dua desimal), lebih kecil dibandingkan dengan rasio CAR bank konvensional Persero, yaitu sebesar 19.30%. Persentase 19.30% pada bank konvensional persero menggambarkan modal bank yang dimiliki bank konvensional persero lebih besar daripada nilai total ATMR-nya. Persentase 7.07% pada bank syariah menunjukkan bahwa modal banknya kecil. Oleh karena itu, salah satu cara agar bank syariah dapat memenuhi standar nilai CAR adalah bank umum konvensional dari Unit Usaha Syariah wajib menambah kekurangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode Desember 2005 Bank Konvensional Persero mempunyai CAR diatas ketentuan standar Bank Indonesia yaitu nilai CAR minimum 8% bila dibandingkan dengan Bank Syariah (Bank Umum Syariah). Bank Indonesia menetapkan nilai CAR minimum 8% adalah dengan mengacu pada syarat modal inti yang harus dimiliki sebuah bank ±Rp. 80 milyar. Bagi bank yang tidak dapat memenuhi jumlah modal inti minimum sampai dengan jangka waktu yang ditentukan maka wajib membatasi kegiatan usahanya.

##### 4.1.2. Analisis Rasio NPL

Dapat dilihat bahwa Bank Konvensional Persero mempunyai rasio NPL sebesar 4.70%, lebih besar dibandingkan dengan rasio NPL Bank Syariah (Bank Umum Syariah), yaitu sebesar 1.34% (lihat tabel 4.5). Persentase 1.34% ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki total kredit lebih besar dibandingkan dengan total kredit bermasalah, sedangkan bank konvensional persero memiliki nilai total kredit bermasalah lebih besar dari pada nilai total kredit bank. Hal ini menunjukkan selama periode Desember 2005 bank konvensional Persero mempunyai NPL lebih kecil dibandingkan dengan Bank Syariah (Bank Umum Syariah). Dikatakan demikian jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia

yang mewajibkan NPL maksimum sebesar 5%. Tujuan pembatasan NPL ini adalah untuk meminimalisasi jumlah kredit macet.

#### 4.1.3. Analisis Rasio ROA

Terlihat bahwa Bank Syariah (Bank Umum Syariah) mempunyai rasio ROA (tabel 4.5) sebesar 0.78%, lebih kecil dibandingkan dengan rasio ROA bank Konvensional Persero, yaitu sebesar 2.55%. Nilai 2.55% pada bank konvensional persero membuktikan bahwa jumlah keuntungan bank lebih besar bila dilihat dari segi penggunaan aktiva. Sebaliknya, keuntungan yang diperoleh bank syariah kecil dikarenakan jumlah penggunaan aktiva lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode Desember 2005 Bank Syariah mempunyai ROA lebih kecil kualitasnya dibandingkan dengan Bank Konvensional Persero.

#### 4.1.4. Analisis Rasio BO/PO

Bank konvensional mempunyai rasio BO/PO sebesar 89.50%, lebih besar dibanding Rasio BO/PO bank syariah (pada tabel 4.5), yaitu sebesar 45.53%. Berdasarkan persentase bank syariah sebesar 45.53% maka dapat dikatakan bahwa nilai pendapatan operasional bank syariah lebih besar dibandingkan dengan nilai beban operasionalnya, begitu sebaliknya dengan bank konvensional mempunyai nilai beban operasional lebih besar daripada nilai pendapatan operasionalnya. Hal ini berarti selama periode Desember 2005 bank syariah memiliki tingkat efisiensi lebih kecil dibandingkan dengan bank konvensional persero, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan standar BO/PO bernilai antara 85% - 92%.

#### 4.1.5. Analisis Rasio LDR

Seperti terlihat tabel 4.5 dapat diketahui bahwa bank syariah mempunyai rasio LDR sebesar 97.75%, lebih besar dibandingkan Rasio LDR bank konvensional persero, yaitu sebesar 59.66%. Persentase 97.75% pada bank syariah membuktikan bahwa kemampuan bank syariah dalam mengembalikan kewajiban-kewajibannya tanpa terjadi penangguhan, bila dibandingkan dengan standar Bank Indonesia yaitu antara 85% - 110% maka bank konvensional persero

memiliki nilai likuiditas yang kecil. Karena semakin besar nilai LDR kualitasnya semakin bagus. Hal ini berarti selama periode Desember 2005 bank syariah mempunyai LDR lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional persero, maka kinerja bank syariah berdasarkan rasio ini berada pada kondisi ideal, dan ini berarti bank syariah dapat menjalankan fungsi *intermediary* bank dengan baik.

#### **4.2. Analisis Kinerja Bank Konvensional Persero dan Bank Syariah (Bank Umum Syariah) pada Tahun 2006;**

##### 4.2.1. Analisis Rasio CAR

Bank Syariah mempunyai rasio CAR sebesar 9.85% (2006), bila dibandingkan dengan tahun 2005 (7.07%) (data pada tabel 4.5) maka dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai CAR sebesar **2.78%**. Bank konvensional persero memiliki rasio CAR ditahun 2006 sebesar 21.27% bila dibandingkan dengan tahun 2005 (19.30%) maka terlihat adanya peningkatan sebesar **1.97%**. Kenaikan persentase CAR bank konvensional persero dari tahun 2005 dan 2006 lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan persentase CAR bank syariah. Hal ini menunjukkan selama periode Desember 2006 bank syariah telah berusaha untuk meningkatkan aspek permodalannya, dan ini dapat dilihat dari kemampuan bank syariah untuk memenuhi standar dari Bank Indonesia bahwa nilai minimum CAR sebesar 8%.

##### 4.2.2. Analisis Rasio NPL

Antara tahun 2005 – 2006, dapat dilihat bahwa bank konvensional persero mengalami penurunan nilai NPL sebesar **0.79%**. Penurunan nilai NPL bank konvensional persero lebih besar dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini dikarenakan Bank Syariah (Bank Umum Syariah) mempunyai rasio NPL sebesar 0.88% di tahun 2006 dan 1.34% di tahun 2005, ini menunjukkan adanya penurunan nilai NPL sebesar **0.46%**. bank konvensional persero memiliki NPL tahun 2006 sebesar 3.91% sedangkan tahun 2005 sebesar 4.70% (lihat tabel 4.5). Hal ini

menunjukkan selama periode Desember 2006 bank konvensional persero berupaya untuk mengurangi total kredit bermasalah.

#### 4.2.3. Analisis Rasio ROA

Dengan melihat tabel 4.5, dapat dikatakan Bank Syariah (Bank Umum Syariah) mempunyai rasio ROA sebesar 1.43% tahun 2006 sedangkan di tahun 2005 nilainya 0.78%. Disini bank syariah mengalami peningkatan nilai ROA sebesar **0.65%**. Nilai ROA bank konvensional persero di tahun 2006 sebesar 2.64% dan di tahun 2005 sebesar 2.55%. sama halnya dengan bank syariah, bank konvensional persero juga mengalami peningkatan nilai ROA sebesar **0.09%**. Peningkatan nilai ROA bank konvensional persero lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan nilai ROA bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode Desember 2006 Bank Syariah telah berusaha untuk meningkatkan keuntungan dan mengurangi nilai total aktiva.

#### 4.2.4. Analisis Rasio BO/PO

Pada rasio ini terjadi penurunan. Jumlah penurunan bank konvensional ini bila dilihat masih termasuk ke dalam standar nilai BO/PO bank Indonesia. Terlihat pada tabel 4.5 diatas, bahwa Bank Syariah mempunyai rasio BO/PO sebesar 47.05% (2006) dan di tahun 2005 nilainya sebesar 45.53%, dari sini dapat dilihat bank syariah mengalami peningkatan nilai BO/PO sebesar **1.52%**. Sedangkan bank konvensional persero memiliki nilai BO/PO 86.98% (2006) dan 89.50% di tahun 2005. Pada bank konvensional persero mengalami penurunan nilai BO/PO sebesar **2.52%**. Bila dibandingkan dengan bank syariah maka bank syariah mengalami peningkatan beban operasional dan berusaha untuk mencapai standar Bank Indonesia. Karena semakin besar nilai BO/PO kualitasnya semakin buruk. Hal ini berarti selama periode Desember 2006 bank konvensional mempunyai kualitas BO/PO lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah karena di tahun 2006 bank konvensional mengalami peningkatan pendapatan.

#### 4.2.5. Analisis Rasio LDR

Kenaikan nilai LDR bank konvensional lebih besar dibandingkan dengan bank syariah, ini membuktikan bahwa bank konvensional mengalami peningkatan dalam pemberian kredit. Hal tersebut terlihat tabel 4.5 bahwa bank syariah mempunyai rasio LDR sebesar 98.91% (2006) dan 2005 sebesar 97.75%, perbandingan dari dua tahun tersebut terdapat peningkatan nilai LDR sebesar **1.16%** yang berarti di tahun 2006 jumlah dana pihak ketiga bank syariah mengalami penurunan. Sedangkan pada bank konvensional nilai LDR tahun 2006 (61.56%) dan tahun 2005 sebesar 59.66%, maka dapat dilihat kalau bank konvensional mengalami peningkatan nilai LDR sebesar **1.9%**. Jika melihat dari standar yang diberikan Bank Indonesia, maka bank syariah-lah yang memenuhi standar Bank Indonesia di tahun 2006.

#### **4.3. Analisis Kinerja Bank Konvensional Persero dan Bank Syariah (Bank Umum Syariah) pada Tahun 2007;**

##### 4.3.1. Analisis Rasio CAR

Pada data yang terdapat di tabel 4.5 diatas terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rasio CAR sebesar 8.21% (2007), bila dibandingkan dengan tahun 2006 (9.85%) maka dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai CAR sebesar **1.64%**. Bank konvensional persero memiliki rasio CAR ditahun 2007 sebesar 19.30% bila dibandingkan dengan tahun 2006 (21.27%) maka terlihat adanya penurunan sebesar **1.97%**. Penurunan persentase CAR bank konvensional persero dari tahun 2006 dan 2007 lebih besar dibandingkan dengan penurunan persentase CAR bank syariah. Hal ini menunjukkan selama periode Desember 2007 bank syariah telah berusaha untuk mempertahankan aspek permodalannya, dan ini dapat dilihat dari kemampuan bank syariah untuk tetap memenuhi standar dari Bank Indonesia bahwa nilai minimum CAR sebesar 8%.

##### 4.3.2. Analisis Rasio NPL

Pada rasio ini dapat dilihat bahwa bank konvensional persero mengalami penurunan nilai NPL sebesar **0.88%**. Seperti data tabel 4.5 diatas terlihat bahwa

Bank konvensional persero memiliki NPL tahun 2007 sebesar 3.03% sedangkan tahun 2006 sebesar 3.91%. Bank Syariah (Bank Umum Syariah) mempunyai rasio NPL sebesar 0.70% di tahun 2007 dan 0.88% di tahun 2006, ini menunjukkan adanya penurunan nilai NPL sebesar **0.18%**. Penurunan nilai NPL bank konvensional persero lebih besar dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini menunjukkan selama periode Desember 2007 bank konvensional persero berupaya untuk mengurangi total kredit bermasalah.

#### 4.3.3. Analisis Rasio ROA

Berdasarkan pada tabel 4.5 terlihat bahwa Bank Syariah (Bank Umum Syariah) mempunyai rasio ROA sebesar 1.89% tahun 2007 sedangkan di tahun 2006 nilainya 1.43%. Disini bank syariah mengalami peningkatan nilai ROA sebesar **0.46%**. Nilai ROA bank konvensional persero di tahun 2007 sebesar 2.78% dan di tahun 2006 sebesar 2.64%. sama halnya dengan bank syariah, bank konvensional persero juga mengalami peningkatan nilai ROA sebesar **0.14%**. Peningkatan nilai ROA bank konvensional persero lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan nilai ROA bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode Desember 2007 Bank Syariah telah berusaha untuk meningkatkan keuntungan dan mengurangi nilai total aktiva.

#### 4.3.4. Analisis Rasio BO/PO

Bank Syariah mempunyai rasio BO/PO sebesar 47.79% (2007) dan di tahun 2006 nilainya sebesar 47.05%, dari sini dapat dilihat bank syariah mengalami peningkatan nilai BO/PO sebesar **0.74%**. Sedangkan bank konvensional persero memiliki nilai BO/PO 84.05% (2007) dan 86.98% di tahun 2006. Berdasarkan tabel 4.5 di atas bank konvensional persero mengalami penurunan nilai BO/PO sebesar **2.93%**. Jumlah penurunan bank konvensional ini bila dilihat tidak termasuk ke dalam standar nilai BO/PO bank Indonesia. Bila dibandingkan dengan bank syariah maka bank syariah mengalami peningkatan beban operasional dan berusaha untuk mencapai standar Bank Indonesia. Karena semakin besar nilai BO/PO kualitasnya semakin buruk. Hal ini berarti selama periode Desember 2007 bank konvensional mempunyai kualitas BO/PO lebih



tinggi dibandingkan dengan bank syariah karena di tahun 2006 bank konvensional mengalami penurunan pendapatan.

#### 4.3.5. Analisis Rasio LDR

Kenaikan nilai LDR bank konvensional lebih besar dibandingkan dengan bank syariah, ini membuktikan bahwa bank konvensional mengalami peningkatan dalam pemberian kredit. Jika melihat dari standar yang diberikan Bank Indonesia, maka bank syariah-lah yang memenuhi standar Bank Indonesia di tahun 2007. Hal ini di dasarkan pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa bank syariah mempunyai rasio LDR sebesar 99.76% (2007) dan 2006 sebesar 98.91%, perbandingan dari dua tahun tersebut terdapat peningkatan nilai LDR sebesar **0.85%** yang berarti di tahun 2007 jumlah dana pihak ketiga bank syariah mengalami penurunan. Sedangkan pada bank konvensional nilai LDR tahun 2007 (66.32%) dan tahun 2006 sebesar 61.56%, maka dapat dilihat kalau bank konvensional mengalami peningkatan nilai LDR sebesar **4.76%**.

#### **4.4. Analisis Kinerja Bank Konvensional Persero dan Bank Syariah (Bank Umum Syariah) pada Tahun 2008;**

##### 4.4.1. Analisis Rasio CAR

Pada tabel 4.5 di atas terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rasio CAR sebesar 6.33% (2008), bila dibandingkan dengan tahun 2007 (8.21%) maka dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai CAR sebesar **1.88%**. Bank konvensional persero memiliki rasio CAR di tahun 2008 sebesar 16.76% bila dibandingkan dengan tahun 2007 (19.30%) maka terlihat adanya penurunan sebesar **2.54%**. Penurunan persentase CAR bank konvensional persero dari tahun 2008 dan 2007 lebih besar dibandingkan dengan penurunan persentase CAR bank syariah. Hal ini menunjukkan selama periode Desember 2008 bank konvensional persero telah gagal dalam mempertahankan aspek permodalannya, akan tetapi persentase ini masih memenuhi standar dari Bank Indonesia bahwa nilai minimum CAR sebesar 8%.



#### 4.4.2. Analisis Rasio NPL

Bank konvensional persero memiliki NPL tahun 2008 sebesar 2.95% sedangkan tahun 2007 sebesar 3.03%. Disini dapat dilihat bahwa bank konvensional persero mengalami penurunan nilai NPL sebesar **0.08%**. Penurunan nilai NPL bank konvensional persero lebih kecil dibandingkan dengan bank syariah. Bank Syariah (Bank Umum Syariah) mempunyai rasio NPL sebesar 0.39% di tahun 2008 dan 0.70% di tahun 2007, ini menunjukkan adanya penurunan nilai NPL sebesar **0.31%** (seperti terlihat pada tabel 4.5). Hal ini menunjukkan selama periode Desember 2008 bank konvensional persero berupaya untuk menambah total kredit .

#### 4.4.3. Analisis Rasio ROA

Penurunan nilai ROA bank konvensional persero lebih kecil dibandingkan dengan penurunan nilai ROA bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode Desember 2008 Bank Syariah telah berusaha untuk mempertahankan keuntungan dan mengurangi nilai total aktiva. Data tersebut terdapat pada tabel 4.5, yaitu Bank Syariah (Bank Umum Syariah) mempunyai rasio ROA sebesar 1.18% tahun 2008 sedangkan di tahun 2007 nilainya 1.89%. Disini bank syariah mengalami penurunan nilai ROA sebesar **0.71%**. Nilai ROA bank konvensional persero di tahun 2008 sebesar 2.33% dan di tahun 2007 sebesar 2.78%. sama halnya dengan bank syariah, bank konvensional persero juga mengalami penurunan nilai ROA sebesar **0.45%**.

#### 4.4.4. Analisis Rasio BO/PO

Bila dibandingkan dengan bank syariah maka bank syariah mengalami peningkatan beban operasional dan berusaha untuk mencapai standar Bank Indonesia. Terbukti pada tabel 4.5 diatas terlihat bahwa Bank Syariah mempunyai rasio BO/PO sebesar 47.05% (2006) dan di tahun 2005 nilainya sebesar 45.53%, dari sini dapat dilihat bank syariah mengalami peningkatan nilai BO/PO sebesar **1.52%**. Sedangkan bank konvensional persero memiliki nilai BO/PO 86.98%

(2006) dan 89.50% di tahun 2005. Pada bank konvensional persero mengalami penurunan nilai BO/PO sebesar **2.52%**. Jumlah penurunan ini bank konvensional ini bila dilihat masih termasuk ke dalam standar nilai BO/PO bank Indonesia. Karena semakin besar nilai BO/PO kualitasnya semakin buruk. Hal ini berarti selama periode Desember 2006 bank konvensional mempunyai kualitas BO/PO lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah karena di 2008 bank konvensional mengalami peningkatan pendapatan.

#### 4.4.5. Analisis Rasio LDR

Jika melihat dari standar yang diberikan Bank Indonesia, maka bank syariah-lah yang memenuhi standar Bank Indonesia di tahun 2008 bila berdasarkan rasio LDR ini. Pada tabel 4.5, bank syariah mempunyai rasio LDR sebesar 103.64% (2008) dan 2007 sebesar 99.76%, perbandingan dari dua tahun tersebut terdapat peningkatan nilai LDR sebesar **3.88%** yang berarti di tahun 2008 jumlah dana pihak ketiga bank syariah mengalami penurunan. Sedangkan pada bank konvensional nilai LDR tahun 2008 (74.58%) dan tahun 2007 sebesar 66.32%, maka dapat dilihat kalau bank konvensional mengalami peningkatan nilai LDR sebesar **8.26%**. Kenaikan nilai LDR bank konvensional lebih besar dibandingkan dengan bank syariah, ini membuktikan bahwa bank konvensional mengalami peningkatan dalam pemberian kredit.

#### 4.5. **Analisis Perbandingan Kinerja Bank Konvensional Persero dengan Bank Syariah, dilihat dari pengukuran bobot variabel dari masing – masing Rasio Keuangan selama periode 2005 -2008**

##### 4.5.1. Analisis Rasio CAR

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang resiko. Rasio ini menunjukkan kemampuan permodalan bank untuk menutupi kemungkinan kerugian perkreditan dan perdagangan surat berharga. Tabel dibawah memperlihatkan posisi kecukupan modal kedua bank selama empat tahun terakhir.

CAR (%)	Bank Konvensional	Bank Syariah
2005	18	0
2006	20	16
2007	18	16
2008	18	0
<i>Means</i>	18,5	8

**Tabel 4.6. Tabel Rasio CAR**

*Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2009*

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bahwa nilai CAR dari Bank Konvensional Persero lebih tinggi daripada nilai CAR pada Bank Syariah periode 2005-2008. Dan pada tahun 2005 dan 2008 nilai CAR Bank Syariah sangat kecil, oleh karena itu pada tahun 2005 dan 2008 Bank Syariah masuk kategori tidak memenuhi standar, karena menurut standar Bank Indonesia bobot nilai CAR sebesar 20.

Pada umumnya dana yang dimiliki oleh bank disalurkan dalam bentuk kredit pinjaman. Selain itu untuk memanfaatkan *idle money*, bank juga dapat melakukan investasi dalam surat-surat berharga. Oleh karena itu dibutuhkan permodalan yang cukup untuk menutup kemungkinan kerugian (resiko) kegagalan dalam kedua kegiatan usaha tersebut. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa permodalan bank konvensional semakin membaik untuk menyerap resiko kredit dan surat-surat berharga.

Tingkat CAR yang terlalu rendah akan berakibat pada kemampuan bank tersebut untuk survive pada saat mengalami kerugian. Modal sendiri akan dengan cepat habis untuk menutup kerugian, dan ketika kerugian telah melebihi modal sendiri maka kemampuan bank tersebut untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat menjadi sangat diragukan. Kemampuan untuk mengembalikan dana simpanan masyarakat juga menjadi diragukan. Penurunan kemampuan ini sangat mungkin untuk menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat pada bank tersebut, dan penurunan tingkat kepercayaan terhadap suatu bank ini selanjutnya sangat membahayakan kelangsungan usaha bank tersebut.

#### 4.5.2. Analisis Rasio NPL

KAP (%)	Bank Konvensional	Bank Syariah
2005	18	20
2006	18	20
2007	18	20
2008	20	20
<i>Means</i>	18,5	20

**Tabel 4.7. Tabel Rasio NPL**

*Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2009*

Nilai NPL pada Bank Syariah cenderung stabil selama empat tahun terakhir, bila dibandingkan dengan nilai NPL Bank Konvensional Persero. Dan bila didasarkan dengan standar Bank Indonesia maka nilai NPL Bank Syariah masuk kategori memenuhi standar, karena bobot nilai standar-nya sebesar 20. Pada bank konvensional terdapat peningkatan di tahun 2008 ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan disektor pinjaman. Sedangkan pada bank syariah, kualitasnya sangat baik karena penyaluran dananya terfokus pada pembiayaan murabahah dengan resiko yang rendah sehingga memperkecil jumlah piutang kurang lancar.

#### 4.5.3. Analisis Rasio ROA

ROA (%)	Bank Konvensional	Bank Syariah
2005	13.5	12
2006	13.5	15
2007	13.5	15
2008	13.5	15
<i>Means</i>	13.5	14,25

**Tabel 4.8. Tabel Rasio ROA**

*Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2009*

Dapat dilihat bahwa nilai *Ratio of Assets* pada bank Konvensional Persero empat tahun terakhir (tabel 4.8) tidak terdapat perubahan, sama halnya dengan Bank Syariah yang nilai *Ratio of Assets* -nya yang bisa dikatakan hampir sama tiap tahunnya, walaupun pada tahun 2005 bobot nilainya lebih rendah dibandingkan dengan tahun berikutnya. Akan tetapi, bila mengikuti standar Bank Indonesia yaitu bobot nilainya sebesar 15, maka nilai ROA Bank Syariah lebih

mendekati standar Bank Indonesia dibandingkan dengan bank konvensional Persero.

Keadaan ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan semakin meningkat. Apabila ROA suatu bank sudah negatif maka, Bank Indonesia akan mengambil tindakan tertentu kepada bank yang bersangkutan. Tindakan tersebut dilakukan dalam rangka menyelamatkan bank yang bersangkutan dari keterpurukannya, sekaligus sebagai upaya untuk membentuk citra perbankan yang sehat di mata masyarakat.

#### 4.5.4. Analisis Rasio LDR

Rasio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar kembali kewajiban kepada para deposannya dengan menarik kembali kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Rasio ini merupakan rasio yang paling populer dan paling sering digunakan untuk mengetahui likuiditas bank. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan antara jumlah pinjaman yang diberikan dan jumlah deposit yang diterima sebuah bank. Bagi deposan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para deposannya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan. Sedangkan bagi peminjam (*borrowers*) rasio ini berguna untuk mengetahui sejauh mana sebuah bank dapat menyalurkan pinjaman.

LDR (%)	Bank Konvensional	Bank Syariah
2005	12	15
2006	12	15
2007	12	15
2008	12	15
<i>Means</i>	12	15

**Tabel 4.9. Tabel Rasio LDR**

*Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2009*

Bobot nilai *Loan to Deposit Ratio* antara Bank Konvensional Persero dan Bank Syariah sama tiap tahunnya selama periode 2005-2008. Bila dilihat dari standar Bank Indonesia maka Bank Syariah memiliki nilai LDR sangat sesuai

dengan standar Bank Indonesia yaitu sebesar 15. Nilai ini memberikan gambaran bahwa total kredit/ pinjaman yang diberikan bank konvensional terhadap total deposito mempunyai kecenderungan yang menurun bila dibandingkan dengan bank syariah.

#### 4.5.5. Analisis Rasio BO/PO

BO/PO (%)	Bank Konvensional	Bank Syariah
2005	15	13.5
2006	15	13.5
2007	13.5	13.5
2008	15	13.5
<i>Means</i>	15	13.5

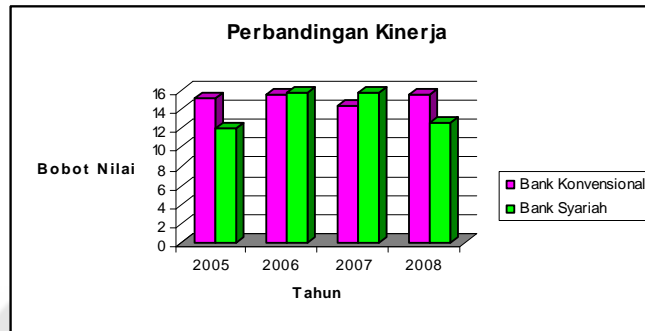
**Tabel 4.10. Tabel Rasio BO/PO**

*Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2009*

Berdasarkan data diatas (tabel 4.10) dapat dianalisis bahwa bobot nilai antara Bank Konvensional Persero dengan Bank Syariah sangat stabil dari tahun ke tahun. Walaupun di tahun 2007 bank konvensional persero mengalami penurunan. Namun bila mengacu pada standar Bank Indonesia dengan bobot nilai sebesar 15, maka bank konvensional termasuk kategori sesuai standar.

Tinggi rendahnya profitabilitas bank tergantung pada kemampuan manajemen bank dalam meningkatkan pendapatannya dan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bank yang terutama dan terbesar berasal dari bunga pinjaman yang diberikannya, kemudian dari fee atau kompensasi atas jasa yang diberikan oleh bank serta keuntungan atas investasi yang dilakukan oleh bank. Sedangkan biaya-biaya bank bersumber dari bunga yang harus dibayarkan kepada para deposan, biaya-biaya gaji para karyawan dan biaya operasional lainnya. Seperti pada pendapatan, maka komponen biaya terbesar adalah biaya bunga yang harus dibayarkan.

#### 4.6. Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional Perserodan Bank Umum Syariah



**Grafik 4.1**

#### **Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah**

*Sumber Bank Indonesia, data diolah, 2009*

Berdasarkan bobot nilai pada pengukuran variabel dengan standar Bank Indonesia, maka nilai CAR sebesar 20, NPL sebesar 20, ROA sebesar 15, LDR sebesar 15, dan BO/PO sebesar 15 (*Lukman Dendawijaya;145*). Selanjutnya bobot nilai tersebut di rata-rata dan dibandingkan dengan hasil kinerja keuangan Bank Konvensional Persero dan Bank Umum Syariah, maka di dapat bahwa :

- Tahun 2005 : Bank Konvensional Persero > Bank Umum Syariah

Dengan menggunakan rata-rata pembobotan dari tiap-tiap variabel perbandingan kinerja maka dapat di lihat bahwa kinerja bank konvensional lebih besar bila dibandingkan dengan kinerja bank syariah. Hal ini terlihat dari grafik 4.1, bobot nilai bank konvensional sebesar 15,3 sedangkan kinerja bank syariah sebesar 12,1. Bank konvensional mengalami keunggulan pada rasio CAR, ROA, dan BO/PO jika dibandingkan dengan bank syariah yang hanya unggul pada rasio NPL, dan LDR.



- Tahun 2006 : Bank Konvensional Persero < Bank Umum Syariah

Untuk tahun 2006 ini, terdapat peningkatan pada kinerja bank syariah bila dibandingkan dengan tahun 2005 yaitu pada *Return on Assets Ratio* (ROA). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di tahun 2006 ini bank syariah telah berupaya untuk menaikkan nilai laba bersihnya. Hal ini merupakan perkembangan yang positif bagi kemajuan bank syariah di Indonesia.

- Tahun 2007 : Bank Konvensional Persero < Bank Umum Syariah

Jika di lihat dari grafik 4.1, bank konvensional memiliki bobot nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan bank syariah. Namun jika melihat pada bobot nilai masing-masing variabel, antara bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan nilai yaitu pada rasio BO/PO. Akan tetapi, bila dirata-rata dengan semua variabel maka bobot bank syariah lebih tinggi, terlihat pada perbandingan bobot nilai pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara bank konvensional dan bank syariah. Terbukti dengan bank syariah meningkatkan jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat. Selain itu pada tahun ini bank konvensional memiliki bobot nilai yang tinggi hanya pada Cash Adequacy Ratio saja.

- Tahun 2008 : Bank Konvensional Persero > Bank Umum Syariah

Sama dengan di tahun 2007, bank syariah dan bank konvensional memiliki persamaan pada bobot *Non Performing Loan* (NPL) yaitu sebesar 20. Ini membuktikan bahwa bank konvensional dan bank syariah memiliki perbandingan kredit yang sama. Namun jika dilihat dari rata-rata perbandingan bobot nilai bank syariah dan bank konvensional secara keseluruhan maka nilai bank konvensional memiliki nilai bobot yang lebih besar dari pada bobot nilai bank syariah. Hal ini terlihat pada grafik 4.1 diatas.